

Perusahaan Sektor Telekomunikasi Bangkrut ? Analisis dan Evaluasi Model

Ariawan

Universitas Ichsan Gorontalo
ariawanahmad@gmail.com

Eka Zahra Solikahan

Universitas Ichsan Gorontalo
ekazahra.solikahan@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal whether the telecommunication sector company is bankrupt by using the Altman Z-Score, Zmijewski and Springate models and to measure which model provides a good level of accuracy in predicting bankruptcy. Using quantitative methods with a quantitative descriptive approach. The research data was taken from the financial statements of 5 companies in the telecommunications sector for the period 2013-2017. The results showed that the telecommunications sector companies have the potential to go bankrupt based on the measurement results of the Altman Z-Score, Zmijewski and Springate models. The best model used in predicting bankruptcy is the Zmijewski compared to the Altman Z-Score and Springate.

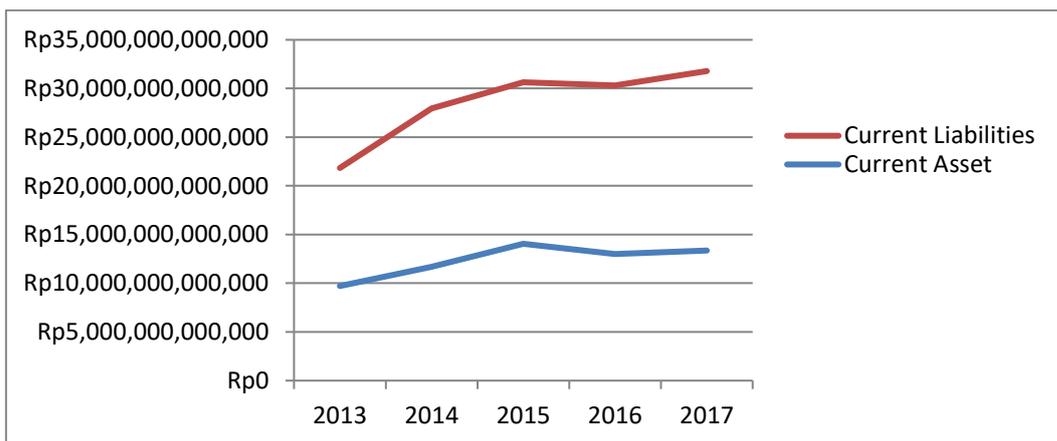
Keywords: *Telecommunication, Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, Financial Distress*

A. PENDAHULUAN

Perusahaan di dirikan bertujuan untuk mendapatkan profit atau keuntungan dalam rangka membiayai operasional perusahaan serta mensejahterakan pemilik modal. Perusahaan dalam pencapaian tujuan tersebut harus mampu bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Peran manajemen dalam mengelola perusahaan sangat penting karena kesalahan dalam pengambilan keputusan serta lemahnya pengawasan terkait kondisi keuangan perusahaan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Hidayat & Meiranto, 2014). Pada saat ini banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan seperti yang dialami oleh PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA), PT. Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Agung (MPISW), PT Nyonya Meneer dan PT. Modern International tbk (MDRN), perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan disebabkan oleh ketidak mampuan perusahaan untuk membiayai operasional dan membayar utang yang telah jatuh tempo (Merdeka.com). Kegagalan dalam menjalankan operasi untuk mencapai

tujuannya serta tidak mampu bersaing bukan hanya menjadi penyebab melainkan juga karena faktor-faktor lain, seperti rendahnya kinerja manajemen, terjadinya inflasi, lemahnya perekonomian industri global, bahkan minimnya permintaan yang diikuti penurunan harga (Yolanda & Kristanti, 2020). Hal tersebut menjadi contoh bagaimana suatu perusahaan perlu di kelola dengan baik dan melakukan pengawasan terkait kondisi keuangan perusahaan dengan melakukan evaluasi kebangkrutan atau financial distress.

Sektor Komunikasi dan Informasi adalah salah sektor andalan dan masih berperan dalam pemasukan Gross Domestic Produk Indonesia sebesar 4%. Maka tidak mengherankan apabila pemerintah melakukan upaya-upaya dalam mendukung sektor tersebut dengan melakukan percepatan transformasi digital nasional (infopubliksolokkota.go.id). Dengan meningkatnya kebutuhan manusia pada era globalisasi saat ini membuat operator telekomunikasi berlomba-lomba menyediakan fitur yang dapat mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi serta mendapatkan informasi. Namun dalam perkembangannya sektor telekomunikasi mengalami permasalahan seperti yang dikemukakan oleh Rusmardiana et al., (2020) bahwa pertumbuhan pendapatan industri telekomunikasi di Indonesia pada triwulan pertama tahun 2017 pendapatan perusahaan tergolong tinggi namun seiring waktu pertumbuhan pendapatan menurun sampai pada triwulan ke 4 tahun 2018. Dilihat dari Komposisi aset lancar dan utang lancar perusahaan sektor telekmunikasi pada tahun 2013-2017 seperti grafik dibawah ini



Gambar 1. Aset Lancar Dan Utang Lancar Sektor Telekomunikasi 2013-2017

Asset lancar dan hutang lancar sub sector Telekomunikasi diatas memperlihatkan rata-rata hutang lancar dari tahun 2013-2017 lebih besar di bandingkan dengan rata-rata asset

lancarnya. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2013-2017 Indonesia mengalami terjadinya perubahan kurs dollar yang tidak menentu sehingga berdampak pada naiknya jumlah hutang lancar perusahaan sub sector Telekomunikasi. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami *Financial distress* sebagaimana yang dikatakan oleh Rahayu et al., (2016) *Financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Hal ini sejalan dengan Hanafi, (2016:637) yang mengatakan bahwa kondisi dimana utang lancar perusahaan lebih besar dibandingkan aset lancarnya, maka kondisi tersebut dapat menggambarkan adanya kesulitan keuangan yang ringan (*Financial distress* ringan). Untuk itu, analisis mengenai gejala-gejala *Financial distress* sangat penting dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan.

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih operasi (net operation income) negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen, pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen (Primasari, 2018). Dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini perusahaan diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan (Kadafi, 2019).

Beberapa peneliti telah melakukan pengukuran *financial distress* dengan berbagai model pengukuran seperti Altman z-score, Zmijewski dan Springate (Kadafi, 2019), Model Altman Z-Score, Model Springate, model Zmijewski dan Grover (Prihantini & Sari, 2013). Jayanti & Rustiana, (2015) Menggunakan lima Z-Score Altman, Y-Score Ohlson, X-Score Zmijewski, G-Score Grover dan S-Score Springate. Dari beberapa model yang dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan memiliki kelebihan dan kelemahan. Model yang paling baik adalah model Altman Z-Score, model Springate dan model Zmijewski (Rahayu et al., 2016; Prabowo & Wibowo, 2015; Puspitaningrum & Purnamasari, 2016; Yulianto, 2014). Selain model yang baik ketiga model tersebut yang paling banyak digunakan dalam menganalisis *financial distress* karena model yang relative mudah untuk digunakan dan juga memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi (Rahayu et al., 2016; Prabowo & Wibowo, 2015; Yulianto, 2014)

Tingkat keakuratan ketiga model tersebut cukup tinggi. Yunita et al., (2018) menjelaskan bahwa Metode Altman Z-Score memiliki tingkat keakurat 95%. Metode

Springate memiliki tingkat keakuratan 92,5% dan mampu membedakan perusahaan yang berada dalam zona financial distress atau zona sehat. Sedangkan metode Zmijewski memiliki tingkat keakuratan 94,9% dan mampu membedakan perusahaan yang berpotensi mengalami financial distress atau jauh dari potensi mengalami kebangkrutan. Sedangkan (Prabowo & Wibowo, 2015) menemukan metode prediktor delisting terbaik adalah metode Altman yang memiliki akurasi ketepatan sebesar 71%, selanjutnya diposisi kedua adalah metode springate yang memiliki akurasi ketepatan tidak jauh berbeda dengan metode Altman yaitu sebesar 70%, dan diperingkat terakhir adalah metode Zmijewski yang hanya memiliki akurasi ketepatan sebesar 65%.

Penelitian ini akan mengungkapkan apakah perusahaan sektor Telekomunikasi mengalami finansial distress menggunakan model Altman z-score, Zmijewski dan Springate serta melakukan pengukuran model mana yang memberikan tingkat keakuratan yang baik dalam memprediksi finansial distress.

B. METODE

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif yang merupakan suatu karakteristik dari suatu variabel yang nilai-nilainya dinyatakan dalam bentuk angka dan menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif. Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Mamduh. Hanafi, 2016). Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yaitu PT. Bakri Telecom tbk, PT. XL Axiata tbk, PT. Smartfren Telecom tbk, PT. Indosat tbk, PT. Telkom Indonesia tbk. Menggunakan sumber data sekunder berasal dari Bursa Efek ndonesia (*IDX*) berupa data laporan keuangan perusahaan-perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi periode 2013-2017. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara dokumentasi yakni mengambil data laporan keuangan dari tahun 2013-2017 di website www.idx.co.id. Metode analisis data dilakukan mengikuti Primasari, (2018) dengan 2 tahap yaitu :

1. Menghitung Finansial Distres menggunakan tiga metode yaitu Model Altman Z-Score, Model Springate, Model Zmijewski
 - a. Model Altman Z-Score

Altman menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, nilai pasar saham biasa dan saham preferen tonilai buku total hutang, dan *sales to total asset*. Kelima rasio tersebut dimasukkan ke dalam analisis MDA dan menghasilkan metode sebagai berikut:

$$Z - Score = 1,2X^1 + 1,4X^2 + 3,3X^3 + 0,6X^4 + 1,0X^5$$

Perbandingan nilai *Cut-Off Z* kritis dan skor Z daerah rawan pada model Altman dapat dilihat pada kriteria apabila Nilai $Z < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan (*Financial distress*) yang besar sehingga risiko tinggi mengalami kebangkrutan. jika $1,81 < \text{Nilai } Z < 2,99$ berada didaerah abu-abu (*grey area*) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan (*Financial distress*), namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijakan manajemen perusahaan sebagai *decision maker*, Nilai $Z > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat dan tidak mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak memiliki risiko kebangkrutan (Primasari, 2018).

b. Model Springate

Model springate adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* atau MDA. Model springate dimasukan dalam rumus sbb :

$$S-Score = 1,03X^1 + 3,07X^2 + 0,66X^3 + 0,4X^4$$

Springate mengemukakan nilai *cut off* yang berlaku untuk metode ini adalah 0,862. Nilai skor yang lebih kecil dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *Financial distress*. Tetapi jika nilai skor lebih besar dari 0,861 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi tidak akan mengalami *Financial distress* (Primasari, 2018)

c. Model Zmijewski

Model ini menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja *leverage*, *Profitabilitas*, serta likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski dimasukan dalam rumus sbb:

$$X-Score = -4.3 - 4.5X^1 + 5.7X^2 - 0.004X^3$$

Zmijewski mengemukakan bahwa jika skor yang didapatkan lebih dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi akan mengalami *Financial distress*, tetapi jika skor yang didapat kurang dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami *Financial distress*.

2. Melakukan Uji keakuratan Model Altman, Springate dan Zmijewski
 - a. Untuk mengetahui metode mana yang paling baik digunakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Sampel Benar}}{\text{Jumlah Sampel X}} 100\%$$

Keterangan:

Jumlah sampel benar diperoleh dari melihat kondisi riil perusahaan dengan kondisi yang dihitung dengan masing-masing metode apakah di tahun yang sama terjadi kesamaan antara kondisi riil dan kondisi yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan menggunakan masing-masing metode tersebut. Jumlah sampel yaitu diperoleh dari keseluruhan perusahaan yang terdaftar dalam sub sektor telekomunikasi

- b. Menghitung Tingkat *Type error* berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Error Type 1} = \frac{\text{Jumlah Kesalahan type 1}}{\text{Jumlah Sampel kelompok 1}} 100\%$$

$$\text{Error Type 2} = \frac{\text{Jumlah Kesalahan Type 2}}{\text{Jumlah Sampel Kelompok 2}} 100\%$$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perhitungan Finansial Distres

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode Altman, Springate dan Zmijewski pada Sub sektor Telekomunikasi periode 2013-2017 maka di peroleh hasil yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Hasil Analisis Finansial Distress

Kode Perusahaan	Tahun	Altman		Metode Springate		Zmijewski	
		Z-Score	Ket	S-Score	Ket	X-Score	Ket
BTEL	2013	-0.305	FD	-0.808	FD	3.333	FD
	2014	-1.094	FD	-1.026	FD	0.316	FD
	2015	-12.324	FD	0.991	Non FD	47.099	FD
	2016	22.183	Non FD	-5.607	FD	47.873	FD
	2017	53.807	Non FD	-8.237	FD	104.394	FD
EXCL	2013	1.979	Grey Area	0.400	FD	-0.884	Non FD
	2014	1.186	FD	0.147	FD	0.760	FD
	2015	1.050	FD	0.248	FD	1.970	FD
	2016	0.966	FD	0.244	FD	-1.112	Non FD
	2017	1.084	FD	0.115	FD	-0.821	Non FD
FREN	2013	-1.374	FD	-0.802	FD	1.022	FD
	2014	-1.249	FD	-0.415	FD	0.477	FD
	2015	-0.433	FD	-0.555	FD	-0.147	Non FD
	2016	-0.450	FD	-0.648	FD	0.321	FD
	2017	-1.165	FD	-0.659	FD	-0.223	Non FD
ISAT	2013	1.071	FD	-0.023	FD	-0.109	Non FD
	2014	3.443	Non FD	0.142	FD	0.029	FD
	2015	1.076	FD	0.247	FD	0.128	FD
	2016	1.284	FD	0.523	FD	0.323	FD
	2017	14.236	Non FD	-0.088	FD	-3.385	Non FD
TLKM	2013	4.451	Non FD	1.594	FD	-2.764	Non FD
	2014	5.0570	Non FD	1.484	Non FD	-2.727	Non FD
	2015	4.5580	Non FD	1.502	Non FD	-2.713	Non FD
	2016	5.2670	Non FD	2.018	Non FD	-2.685	Non FD
	2017	5.0340	Non FD	1.668	Non FD	-2.483	Non FD

Sumber : Data diolah, 2020

a). Model Altman Z-Score

Hasil perhitungan menggunakan model Altman Z-Score maka sampel /perusahaan yang mengalami financial distress sebanyak 15 kasus, abu-abu 1 kasus serta non financial distress 9 kasus. Terjadinya *Financial distress* pada 4 perusahaan yaitu BTEL, XL, FREN dan ISAT karena menurunnya modal kerja perusahaan yang menunjukkan angka negative di pengaruhi oleh lebih besarnya jumlah hutang lancar dari asset lancarnya. Manalu et al., (2017) mengatakan penurunan modal kerja terjadi dimana jumlah asset lancar dan hutang lancar tidak terjadi keseimbangan sehingga modal kerja yang diperoleh negatif dan bisa mengakibatkan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Penurunan asset lancar dari tahun 2014-2017 merupakan penyebab terjadinya *Financial distress* pada perusahaan EXCL. Penurunan piutang usaha dan penurunan persediaan yang berimbas pada penurunan

asset lancar yang dimiliki membuat modal kerja perusahaan mengalami penurunan dan berada di angka negatif sehingga menyebabkan perusahaan tersebut tidak liquid. Sesuai dengan Aji et al., (2016) ketidak cukupan dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan. Selain penurunan modal kerja juga di pengaruhi oleh menurunnya laba yang diperoleh, kenaikan hutang membuat ISAT berada pada posisi yang tidak aman.

Pada tahun 2013 EXCL mengalami kondisi *grey area* karena nilai *Z-Score* berada di angka 1,979 yang tidak lebih > 2,99, kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut berada pada posisi abu-abu sehingga memungkinkan perusahaan tersebut mengalami kondisi *Financial distress* maupun kondisi *non Financial distress*.

Dua perusahaan berada pada posisi aman dan tidak mengalami *Financial distress*, karena BTEL memiliki laba ditahan jauh lebih besar dari tahun 2013-2015. Meningkatnya jumlah laba ditahan membuat perusahaan menurunkan penggunaan jumlah hutang, Sedangkan TLKM memiliki jumlah asset lancar lebih besar dari jumlah hutang lancar dan peningkatan jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin tinggi, sehingga perusahaan mampu melakukan pembayaran hutang lancarnya, hal ini sejalan dengan Setiawan & Amboningtyas, (2018) bahwa apabila perusahaan semakin likuid maka semakin kecil potensi terjadinya *Financial distress*.

b). Model Springate

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode springate bahwa dari ke 5 perusahaan hampir seluruh perusahaan dari tahun 2013-2017 mengalami kondisi *Financial distress* atau sebanyak 19 sampel yang mengalami *Financial distress* dan 6 sampel lainnya tidak mengalami *Financial distress*. Terjadinya *financial distres* pada BTEL disebabkan penurunan penjualan yang mempengaruhi jumlah laba yang di peroleh perusahaan. Menurut Nailufar et al., (2018) kurangnya penjualan dapat menurunkan pendapatan sehingga dapat membuat perusahaan mengalami kerugian. Kerugian yang besar dan berlangsung secara terus-menerus tidak mampu menutupi beban operasional membuat perusahaan mengalami *Financial distress*. FREN mengalami *finacial distress* karena besarnya beban bunga atas utang dan beban depresiasi sehingga berdampak pada negatifnya EBIT dan EBT. Meningkatnya jumlah beban yang terjadi pada FREN disebabkan oleh inflasi yang terjadi. Menurut Tyaga & Kristanti, (2020) Apabila nilai inflasi dari tahun ke tahun mengalami

kenaikan maka daya beli konsumen terhadap penjualan perusahaan akan berkurang menyebabkan menurunnya pendapatan perusahaan. Jika dari tahun ke tahun perusahaan memiliki pendapatan yang menurun kemungkinan perusahaan tersebut akan mengarah pada kondisi financial distress. Jadi, semakin tinggi nilai inflasi akan menyebabkan kondisi financial distress suatu perusahaan tinggi juga. Sementara ISAT mengalami financial distress karena besarnya jumlah pajak penghasilan yang dikeluarkan karena besarnya jumlah laba bersih yang dimilikinya. Maulitdia et al., (2018) semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pula jumlah beban pajak yang dikeluarkan. Beban pajak yang besar menurunkan hasil yang di peroleh sehingga tidak mencapai angka 0.862 termasuk kategori *Financial distress*.

Namun hal yang berbeda di tunjukkan oleh BTEL dan TLKM di tahun 2015 berada di posisi *non Financial distress* karena meningkatnya jumlah penjualan sehingga berimbas pada meningkatnya jumlah laba yang di hasilkan perusahaan. Peningkatan laba membuat TLKM cenderung menggunakan modal yang berupa laba ditahan untuk kegiatan operasional perusahaan dari pada menggunakan hutang. Setiawan & Amboningtyas, (2018) mengatakan perusahaan yang memiliki *Profitabilitas* tinggi cenderung menggunakan utang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dan perusahaan akan menggunakan laba ditahan sebelum memutuskan untuk menggunakan utang Jika profitabilitas semakin tinggi, maka semakin terhindar dari financial distress.

c). Model Zmijewski

Berdasarkan hasil perhitungan metode Zmijewski maka sebanyak 13 sampel yang mengalami *Financial distress* dan sebanyak 12 sampel yang tidak mengalami *Financial distress*. Penyebab perusahaan mengalami kondisi *Financial distress* yaitu jumlah pendapatan setelah pajak EAT mengalami penurunan yang disebabkan oleh besarnya jumlah beban bunga atau beban keuangan yang dibayarkan sehingga mengakibatkan rugi atau negative. Selain hal tersebut penyebab BTEL dan EXCL mengalami kondisi *financial distress* karena jumlah hutang lancar yang dimiliki jauh lebih besar dari jumlah asset lancar yang dimilikinya sehingga membuat perusahaan tersebut mengalami kondisi *Financial distress*. Hal tersebut seperti dikatakan oleh Mamduh. Hanafi, (2016) bahwa kondisi dimana utang lancar perusahaan lebih besar dibandingkan aset lancarnya, maka kondisi tersebut

dapat menggambarkan adanya kesulitan keuangan yang ringan (*Financial distress* ringan). Penyebab terjadinya *Financial distress* pada FREN dan ISAT mengalami kerugian mengakibatkan jumlah EAT berada pada angka negatif dan besarnya beban bunga atas utang dan beban depresiasi yang tinggi mengakibatkan jumlah laba yang dihasilkan mengalami penurunan. Sesuai dengan Carolina et al., (2018) bahwa penggunaan hutang yang tinggi bisa menimbulkan besarnya biaya atau beban bunga atas hutang yang akan dikeluarkan.

Perusahaan tidak mengalami kondisi *Financial distress* adalah FREN, ISAT, dan TLKM pada beberapa kasus, hal tersebut karena meningkatnya jumlah asset, meningkatnya pendapatan. Sesuai dengan Carolina et al., (2018) yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki *Profitabilitas* tinggi cenderung menggunakan utang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dan Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mengindikasikan perusahaan dapat mengelola dengan baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan terhindar dari financial distress.

2. Evaluasi Keakuratan Model

Berdasarkan analisis uji keakuratan dan *type error* yang telah dilakukan, maka perbandingan keakuratan prediksi dan *type error Financial distress* dengan metode Altman, Springate dan Zmijewski dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Tingkat keakuratan Model Altman, Springate dan Zmijewski

Model	Tingkat Keakuratan	Type Error 1	Type Error 2
Altman	68%	21,43%	45,45%
Springate	72%	7,14%	54,55%
Zmijewski	88%	14,29%	9,09%

Sumber : Data diolah, 2020

Hasil Evaluasi keakuratan model Altman, Springate dan Zmijewski maka metode yang paling baik digunakan adalah metode Zmijewski, karena memiliki tingkat keakuratan sebesar 88% yang nilai tersebut lebih besar dari tingkat akurasi pada metode Altman dan springate yang hanya 68% dan 72%. Besarnya tingkat keakuratan model zmijewski ini dipengaruhi oleh besarnya jumlah prediksi benar yang diperoleh dari melihat kondisi rill perusahaan berdasarkan laba/rugi dalam laporan keuangan selama 2 tahun berturut-turut dan menghasilkan hasil yang sama dari perhitungan menggunakan model Zmijewski. Sesuai dengan Kholidah et al., (2016) bahwa salah satu indikator yang dapat dijadikan kriteria

perusahaan yang mengalami *Financial distress* adalah adanya laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut. Selain hal tersebut rendahnya *type error* yang dimiliki oleh metode Zmijewski dari pada metode Altman dan Springate..

Penelitian ini di dukung oleh Nilasari & Haryanto, (2018); Husein & Pambekti, (2014) bahwa metode Zmijewski adalah metode yang paling baik digunakan dengan tingkat akurasi lebih besar dari metode Altman dan Springate. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo & Wibowo, (2015); Puspitaningrum & Purnamasari, (2016) yang mengatakan bahwa metode Altman adalah metode yang paling baik dalam memprediksi *financial distress*.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Metode Altman memprediksi sebanyak 15 sampel yang mengalami *Financial distress*, 1 sampel yang mengalami *grey area* dan 9 sampel lainnya tidak mengalami *Financial distress*. Metode Springate memprediksi sebanyak 19 sampel yang mengalami *Financial distress* dan 6 sampel lainnya tidak mengalami *Financial distress*. Metode Zmijewski memprediksi sebanyak 13 sampel yang mengalami *Financial distress* dan sebanyak 12 sampel yang tidak mengalami *Financial distress*. Maka dapat disimpulkan perusahaan sektor Telekomunikasi mengalami kebangkrutan (*financial distress*)

Metode Zmijewski memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik yaitu 88% dibandingkan dengan metode Altman sebesar 68% dan Springate sebesar 72% dalam memprediksi *Financial distress*. Nilai *error* yang dimiliki oleh metode Zmijewski lebih baik dibanding metode Altman dan Springate dalam memprediksi *Financial distress*. Berdasarkan tingkat akurasi yang tinggi dengan tingkat *error* yang rendah, maka metode yang paling baik digunakan dalam memprediksi *Financial distress* adalah metode Zmijewski.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini, diharapkan penelitian-penelitian yang akan datang untuk menggunakan metode-metode yang lain seperti Grover, Ohlson atau Foster untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Serta memperluas objek penelitiannya seperti pada sektor manufaktur, *Food and Beverages*, Perbankan dan lain sebagainya dengan memperluas periode waktu sampel agar dapat melihat kondisi *Financial distress* perusahaan dengan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. P. W., Astuti, D. S. P., & Widarno, B. (2016). Pengaruh Perputaran Piutang Dagang, Persediaan, Dan Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan CV Surya Mandiri Solo. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 12(1), 27–35. <https://doi.org/10.1007/S11664-018-06850-8>.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.28932/Jam.V9i2.481>.
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *None*, 3(3), 538–548.
- Husein, M. F., & Pambekti, G. T. (2014). *Precision Of The Models Of Altman , Springate , Zmijewski , And Grover For Predicting The Financial Distress*. 17(3), 405–416. <https://doi.org/10.14414/Jebav.14.1703010>
- Jayanti, Q., & Rustiana. (2015). Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan Untuk Memprediksi Voluntary Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Ilmiah Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 27(2), 87–108.
- Kadafi, M. A. (2019). Evaluasi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Forum Ekonomi*, 21(2), 154–164.
- Kholidah, A. N., Gumanti, T. A., & Mufidah, A. (2016). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 10(3), 279–291.
- Mamduh. Hanafi. (2016). *Manajemen Keuangan* (2nd Ed.). PT. Alfabeta.
- Manalu, S., Octavianus, R. J. N., & Kalmadara, G. S. S. (2017). Financial Distress Analysis With Altman Z-Score Approach And Zmijewski X-Score On Shipping Service Company. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 15(4), 677–682. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jam.2017.015.04.15>.
- Maulitdia, W. Y., Nasir, A., & Sofyan, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1(1), 1–14.
- Nailufar, F., Sufitrayati, & Badaruddin. (2018). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek

- Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 147–162.
- Nilasari, D. ., & Haryanto, M. . (2018). Memprediksi Perusahaan Yang Berpotensi Mengalami Masalah Keuangan Dengan Model Altman, Springate Dan Zmijewski (Studi Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2012-2016). *Jurnal Stie Semarang*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.33747/Stiesmg.V10i1.83>.
- Prabowo, R., & Wibowo. (2015). Jurnal Keuangan Dan Perbankan. *Account , Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 3(1), 1–10.
- Prihanthini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bei. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(2), 417–435.
- Primasari, N. S. (2018). Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, Dan Zmijewski Sebagai Signaling Financial Distress (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi Di Indonesia). *Accounting And Management Journal*, 1(1), 23–43. <https://doi.org/10.33086/Amj.V1i1.70>.
- Puspitaningrum, T., & Purnamasari, L. (2016). (Perbandingan Antara Model Zmijewski , Model Altman , Model Springate). *Buletin Studi Ekonomi*, 21(1), 38–47.
- Rahayu, F., Suwendra, I. W., & Yulianthini, N. N. (2016). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 4, 1–13.
- Rusmardiana, A., Rusmawan, T., Anam, H., Ariawan, & Zulfa Wafirotin, K. (2020). Can The Resources Acquisition Act Act As A Bridge Between Intellectual Capital, Strategic Change And The Firm’s Financial Performance?-Evidence From The Telecom Sector Of Indonesia. In *International Journal Of Innovation, Creativity And Change* (Vol. 11, Issue 6). Primrose Hall Publishing Group. www.ijicc.net
- Setiawan, H., & Amboningtyas, D. (2018). Financial Ratio Analysis For Predicting Financial Distress Conditions (Study On Telecommunication Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2010-2016). *Journal Of Management*, 4(4), 1–18.
- Tyaga, M. S., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Survival Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Buletin Studi Ekonomi*, 25(1), 112–132. <https://doi.org/10.24843/BSE.2020.V25.I01.P07>.
- Yolanda, J., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Survival Pada Financial Distress Menggunakan Model Cox Hazard. *BALANCE: Economic, Business, Management And Accounting Journal*, 17(2), 21. <https://doi.org/10.30651/Blc.V17i2.4260>
- Yulianto, A. (2014). Mengukur Kesehatan Keuangan Jasa Perhotelan Dengan Model Altman, Springate Dan Zmijewski. *Jurnal Khasanah Ilmu*, V(1), 21–32.

Yunita, I., Azhari, M., & Prameswari, A. (2018). Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Delistingdi Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 8–15.